

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya. Al-Qur'an juga merupakan sumber pertama dan yang paling utama dalam ajaran Islam, kitab suci Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan penyempurna dari isi semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah kepada Nabi dan Rosul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad.¹ Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan dengan terperinci. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Hud ayat 1:

الرَّ ۙ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ [١:١١]

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.²

Di dalam Al-Qur'an mengandung keterangan dan penjelasan mengenai keimanan, akhlakul karimah, pahala dan ancaman, kisah-kisah orang terdahulu dan teladan yang dapat diambil dari pengalaman serta perihal yang berhubungan erat dengan hidup kemasyarakatan manusia.³

Al-Qur'an sepenuhnya diyakini sebagai petunjuk bagi umat manusia di seluruh alam. Namun di kalangan umat Islam sendiri tidak

¹ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al Qur'an*, (Bandung: Al ma'arif, 1986),5.

² Hud: 1.

³ Muhammad Chuzin, *Al Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998),4.

semuanya bisa memahami petunjuk yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, para ulama merasa penting untuk memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an agar semua ajaran, kisah, petunjuk, pesan dan makna yang terkandung di dalamnya sampai kepada umat manusia secara utuh.⁴

Namun dengan adanya penafsiran tersebut selain memudahkan manusia dalam memahami Al-Qur'an, juga dapat menyesatkan manusia pada kesalahan yang menyimpang dari syari'at. Hal ini disebabkan karena banyaknya riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* yang masuk ke dalam tafsir Al-Qur'an.

Pada zaman Rasulullah, informasi atau cerita dari kaum Yahudi yang dikenal sebagai *isrā'iliyyāt* tidak berkembang dalam penafsiran Al-Qur'an dikarenakan hanya beliau (Rasulullah) satu-satunya penjelas berbagai masalah atau pengertian yang berkaitan dengan al-Qur'an.⁵

Setelah Rasulullah wafat tidak ada seorangpun yang berhak menjadi *mubayyin* wahyu Allah. Dalam keadaan ini para sahabat mencari sumber dari hadis Rasulullah. Apabila mereka tidak menemukan, mereka berijtihad pada riwayat dan Ahli Kitab.

Di dalam sejarah bisa diketahui, bahwasanya orang-orang Arab terdahulu telah banyak yang berinteraksi dengan orang Yahudi jauh sebelum Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallām* datang membawa agama Islam. Orang-orang Arab adakalanya menanyakan hal-hal yang

⁴ Afandi Joewono, *Ajaran-ajaran dasar al Qur'an*, (Bandung: Risalah Bandung, 1984) i.

⁵ Zainal Hasan Rifai, *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an dalam Belajar Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basitama, 1992), 278.

berkaitan dengan penciptaan alam semesta, rahasia-rahasia yang terkandung dalam penciptaan alam, sejarah masa lalu, tokoh-tokoh tertentu, atau tentang suatu peristiwa yang pernah terjadi pada suatu masa, kepada orang-orang Yahudi, karena mereka memiliki pengetahuan yang didapat dari kitab Taurat atau kitab-kitab agama mereka lainnya.⁶ Inilah awal mula kisah *isrāliyyāt* masuk kedalam tafsir Al-Qur'an.

Isrāliyyāt sendiri adalah cerita-cerita yang belum tentu kebenarannya yang dibawa oleh kaum Yahudi yang masuk ke dalam Tafsir Al-Qur'an. *Isrāliyyāt* disebut juga sebagai sesuatu yang masuk dalam tafsir dan hadis yang mana periwayatannya tidak jauh dari orang Yahudi dan orang Nasrani, baik mengenai soal agama maupun tidak. Cerita-cerita yang ada didalamnya berbaur dari berbagai agama dan kepercayaan yang masuk ke Jazirah Arab yang di bawa oleh orang-orang Yahudi.⁷

Persoalan *isrāliyyāt* menjadi isu penting bagi mufasir modern. Sebab *isrāliyyāt* tidak hanya berkaitan dengan aspek teologi Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan al-Qur'an yang menyatakan kedua kelompok ini telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga *isrāliyyāt* pada

⁶ Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan al Qur'an Versi Imam al Ghazali*, (Bandung: Citra Pustaka Media, 2007),135.

⁷ Nursyamsu, *Masuknya Israiliyat dalam Tafsir Al-Qur'an (Dari Tokoh sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran)*, Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang vol 3 No 1 Tahun 2015. Hal 6

umumnya berisi khurafat-khurafat yang merusak akidah umat Islam, Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S al Maidah: 41

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَمَا تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ
يَأْتُوكَ ۗ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۗ يَقُولُونَ إِن أُوتِينَا هَذَا فَحَدُّهُ وَإِن لَّمْ
تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا ۗ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ
يُردِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ۗ هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۗ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
[٤١:٥]

Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di rubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.⁸

Dampak yang terjadi karena adanya periwayatan *isrāliyyāt* di dalam tafsir al-Qur'an adalah dapat merusak akidah umat muslim, karena di dalam *Isrāliyyāt* ada yang mengandung peniadaan ismah para Nabi dan Rosul dari dosa, serta mengandung tuduhan buruk yang tidak pantas bagi seorang nabi. Selain itu juga dapat merusak citra islam, karena seolah olah islam itu ialah agama yang penuh khurafat-khurafat dan mitos yang tidak ada sumbernya.⁹

⁸ QS Al-Maidah: (5) 41.

⁹ Muhammad Husain Al Dhahabi, *Al Isrāliyyāt fī tafsīr wal hadist*, (Kairo: Maktabah Wahbah.t.th) 29-30

Seperti kisah Nabi Yūsuf yang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan Ahsan al-Qaṣaṣ, padahal kisah Nabi Yūsuf diungkap al-Qur'an antara lain sebagai sarana untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw. karena di dalamnya terdapat kebenaran, mau'izah, dan peringatan bagi umat yang beriman, namun ternyata banyak sekali riwayat yang tidak dapat diterima di dalamnya.¹⁰

Mutawalli al-Sya'rawī mengatakan keistimewaan surah Yūsuf ialah memiliki narasi yang terpanjang dalam al-Qur'an serta hanya mengisahkan satu tokoh yaitu Nabi Yūsuf. Al Jabirī juga berpendapat sama dengan al-Sya'rawī bahwa kisah Nabi Yūsuf dalam al-Qur'an menempati sisi istimewa selain hanya diturunkan dalam satu waktu secara lengkap juga nama surah yang sesuai dengan nama tokoh utamanya.¹¹

Selain dampak negatif ada pula dampak positif yaitu sebagian mufasir mengutip kisah *isrā'iliyyāt* sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'an, yaitu semenjak pengkodifikasian tafsir sampai sekarang. Pengutipan tersebut mempunyai beragam alasan. Sebagian mufassir mengutip riwayat *isrā'iliyyāt* ke dalam kitab tafsirnya dengan alasan sebagai koleksi sejarah, memperkaya khazanah perpustakaan Islam dengan kitab-kitab tafsir yang memuat riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* dengan

¹⁰ Azhar Amrullah Hafizh, "Dakhil Al-Isra'iliyyat Kisah Nabi Yusuf Dalam alJami' Li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubi", *Mutawatir*, Vol. 5, No. 1 (2015), p.117.

¹¹ Nilna Fadlillah, "Studi Kritis Terhadap Tibyan al-Asrar Fi Qissati Yusuf Li Zawi al-Absar Karya Syaikh Madyani Abu Ishaq", (Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), p.1.

intensitas yang cukup beragam, baik segi kualitas maupun dari segi kuantitas.¹²

Seperti yang telah disebutkan bahwasanya di dalam Al Qur'an mengandung berbagai kisah, dan semua kisah tersebut tentu mempunyai makna. Dari beberapa kisah yang ada di dalam Al Quran salah satunya adalah kisah Nabi Yusuf yang cukup unik jika dibanding dengan kisah-kisah Nabi yang lain. Salah satu letak keunikannya ialah kebahagiaan datang setelah kesusahan, termasuk juga kisah yang berhubungan dengan Siti Zulaikha. Oleh karenanya tidak heran Allah menyebutkan kisah Nabi Yusuf dengan sebutan *aḥsan alqaṣaṣ* (sebaik-baik kisah).¹³ Hal ini pula yang menarik penulis untuk mengangkat kisah Nabi Yusuf dalam pembahasan tulisannya.

Selain itu orientasi tafsir al-Qur'an yang menjadi objek kritikan para mufasir modern dalam pengutipan riwayat *isrā'iliyyāt* ialah tafsir yang menggunakan orientasi penafsiran bi al-ma'tsur yang memuat riwayat-riwayat dari ahli kitab. Tafsir *Jāmi' al Bayān fi Ta'wil al Qur'an* karya Ibnu Jarīr al Ṭabarī merupakan salah satu tafsir dengan metode bi al ma'tsur.

Dengan ini penulis memilih tafsir *Jāmi' al Bayān fi Ta'wil al Qur'an* karya Ibnu Jarīr al Ṭabarī, alasan pemilihan tafsir ini adalah

¹² Nunung Nurwahidah, *Analisis Israiliyyat dalam Tafsir Jami' al Bayan Fi Ta'wil al Qur'an Karya Ibn Jarir Ath-Thabari Tentang Kisah Nabi Yusuf*, (skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020) 4.

¹³ Nafisah Nur Laili, *Makna Sabar Dalam al-Qur'an (Studi Atas Kisah Nabi Yusuf Dalam Surah Yusuf)* (Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 1-2

karena beliau menyebutkan riwayat-riwayat tanpa menjelaskan dan membeda-bedakan antara yang *ṣahih* dan yang *ḍa'if*, padahal beliau merupakan seorang ahli hadith. Demikian penulis ingin meneliti dengan mengambil judul “Intensitas Sumber *Isrā'īliyyāt* Dalam Surah Yusuf Ayat 1-30 Dalam Tafsir Jāmi' Al Bayān Fi Ta'wil Al-Qur'an”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya pada surat Yusuf ayat 1-30 dalam tafsir tafsir Jāmi' al Bayān fi Tafsīr al Qur'an karya Ibnu Jarīr al Ṭabarī.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah yang menjadi dasar pembahasan. Rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Dari mana sumber periwayatan *isrā'īliyyāt* surah Yusuf ayat 1-30?
2. Bagaimana intensitas periwayatan kisah *isrā'īliyyāt* yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 1-30?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa banyak porsi riwayat *isrā'īliyyāt* dibanding riwayat non *isrā'īliyyāt* dalam surah Yusuf ayat 1-30

2. Mengidentifikasi sumber periwayatan *isrāliyyāt* dalam surah Yusuf ayat 1-30.
3. Mengetahui cerita *isrāliyyāt* yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 1-30.

E. Manfaat Penelitian

Dari beberapa tujuan diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Akademis
Memberikan informasi mengenai intensitas sumber dan tema yang terdapat di dalam surah Yusuf ayat 1-30.
2. Manfaat Pragmatis
 - a. Untuk meningkatkan pemahaman pembaca mengenai *isrāliyyāt* dalam surah Yusuf.
 - b. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi kajian Islam.
 - c. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai riwayat-riwayat *isrāliyyāt* yang ada dalam surah Yusuf.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam menuliskan penelitian ini, penulis tidak akan lepas dengan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang memiliki kemiripan topik dengan penelitian ini:.

Jurnal yang membahas tentang kisah *isrā'iliyyāt* dalam tafsir al Ṭabarī ialah Al Munzir: “Isra’iliyat Dalam Tafsir Al Thabari” bahwasanya kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang terdapat dalam tafsir al Ṭabarī itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, *isrā'iliyyāt* yang sejalan dengan Islam, *isrā'iliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam, dan *isrā'iliyyāt* yang tidak masuk pada bagian pertama dan kedua (mauquf).

Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan saya bahas ialah yangmana dalam jurnal ini membahas materi atau pengklasifikasian kisah *isrā'iliyyāt*.

Dalam skripsinya Nur Alfiah yang berjudul “Israiliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya). Dia menyimpulkan antara Imam al Ṭabarī dan Ibnu Kathir ditempatkan diposisi yang sama, akan tetapi tidak selamanya memiliki kesamaan dalam menafsirkan al Qur’an.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti ialah terletak pada sudut pandang pembahasan, bahwasanya dalam penelitian ini penulis meneliti sikap Imam al Ṭabarī terhadap penyusupan kisah *isrā'iliyyāt* yang masuk pada tafsirnya. Sedangkan dalam penelitian saya ini akan fokus pada Intensitas sumber dan data riwayat *isrā'iliyyāt*.

Dalam jurnal Tarbiyah Islamiyah yang ditulis oleh Raihanah dengan judul “Israiliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al Qur’an”. Di dalam penelitian ini penulis menuliskan bahwasanya dampak dari

adanya kisah *isrāliyyāt* terhadap ajaran Islam ialah *isrāliyyāt* akan merusak akidah kaum muslimin, merusak citra agama Allah karena *isrāliyyāt* mengandung gambaran seakan-akan Islam ialah agama yang penuh dengan khurafat-khurafat, *isrāliyyāt* juga dapat memalingkan maksud dan tujuan yang terkandung di dalam al Qur'an.

Di dalam jurnal Mutawatir yang berjudul “ Dakhil Al Isr'ailiyat Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi” yang ditulis oleh Azhar Amrullah Hafizh. Di dalam jurnal tersebut menjelaskan bagaimana dakhil israiliyat masuk ke dalam penafsiran al Qur'an. Disamping itu jurnal ini juga membahas permasalahan riwayat-riwayat *isrāliyyāt* pada kisah Nabi Yusuf yang terdapat di dalam al Jāmi' lī Aḥkām al Qur'an karya al Qurtūbi, sekaligus memberikan klarifikasi mengenai kriteria riwayat yang dapat dikategorikan sebagai *isrāliyyāt* dan bagaimana kualitas riwayat tersebut sehingga umat Islam dapat terbebas dari stigma negatif seperti yang telah di tudingkan oleh orientalis.

Skripsi yang berjudul” Isrāilīyat Surah Yusuf Kajian Komparatif Pada Tafsir Al-Iklīl Fī Ma`Ānī At-Tanzīl Karya Kh. Misbah Musthafa Dan Bible ” karya Mabrurotul Hasanah. Di dalam skripsi menjelaskan tentang perbandingan kisah *isrāliyyāt* yang terdapat di dalam tafsir Al Iklīl Fī Ma`ānī At Tanzīl dengan Bible. Dalam karya tersebut ada 8 ayat dalam surat Yusuf yang mengandung kisah *isrāliyyāt*.

G. Kerangka Teori

Al Dakhil dalam tafsir secara bahasa mempunyai arti aib atau kerusakan yang tersembunyi, hakikatnya samar dan disisipkan di dalam tafsir al Qur'an. Karena kesamaran tersebut, usaha untuk mengetahui dan mengungkapkannya membutuhkan suatu penelitian. Adapun secara istilah *Al Dakhil* diartikan sebagai suatu penafsiran yang tidak ada dasarnya dalam agama.¹⁴

Abdul wahab Fayed memaknai *al Dakhil* dengan menafsirkan al Qur'an dengan metode dan cara yang tidak berbasis pada ajaran dan risalah Islam.

Jamal Musthafa an-Najjar membagi bentuk-bentuk *al Dakhil bi al ma`thur* sebagai berikut:

1. Hadis-hadis mauḍu' yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw;
2. Hadis-hadis ḍaif, terutama yang kedhaifannya tidak bisa dipulihkan dengan hal-hal lain, sebab di sanadnya terdapat perawi yang tidak adil;
3. Riwayat *isrāliyyāt*, yakni yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis, atau *isrāliyyāt* yang tidak diketahui kebenaran ataupun ketidakcocokannya (*tawaqquf*);
4. Keterangan tidak valid yang dinisbahkan kepada sahabat;
5. Keterangan tidak valid yang dinisbahkan kepada tabi'in;

¹⁴ Muhammad Misbah, "Dakhil Ayat Kisah dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kisah Harut Marut dalam Tafsir Ad Durr Al- Mantsur karya Jalaluddin As-Suyuthi", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, No. 2 (2017), 227.

6. Perkataan kontradiktif diantara para sahabat yang tidak dapat dipadukan dengan Al-Qur`an dan sunnah maupun akal;
7. Perkataan kontradiktif diantara para tabi'in yang tidak dapat dipadukan dengan Al-Qur`an, sunnah, maupun akal;
8. Dari sisi *al dakhil bi al-ra`yi*, bentuk-bentuk penyimpangan penafsiran bersumber dari takwil yang berlebihan terhadap ayat-ayat Al-Qur`an.

Berikut bentuk-bentuk *al Dakhil bi al-ra`yi*:

- a. Kesalahpahaman karena syarat-syarat ijtihad yang tidak terpenuhi, meskipun mempunyai niat yang baik;
- b. Penolakan terhadap makna literal (harfiah) sebuah teks;
- c. Terlalu berpegang pada makna literal teks dan mengabaikan logika, seperti pada kelompok Musyabbihah dan Mujassimah;
- d. Terlalu berorientasi pada penggalian makna filosofis;
- e. Terlalu memaksakan dalam menonjolkan segi I`rab dan bahasa pengungkapan segi I`jaz Al-Qur`an yang dibuat-buat terutama dari aspek keilmiahannya, atau penerapan teori sains yang belum mapan;
- f. Peningkaran terhadap Al-Qur`an dan berusaha membuat tipu daya dalam Islam, seperti kelompok Baha`iyyah, Babiyyah, dan Qadyaniyyah.¹⁵

¹⁵ Maryam Shofa, "Ad-Dakhil dalam Tafsir al-Jami` li Ahkam al-Qur`an karya alQurthubi: Analisis Tafsir Surah al-Baqarah", dalam *Suhuf*, Vol. 6 No. 2 (2013). 277-278

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan keterangan yang benar dan nyata dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Didalam menentukan metode penelitian juga terdapat kaidah dan aturan dalam melaksanakan suatu penelitian. Dengan demikian, sebelum penelitian ini dilakukan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk penelitian pustaka atau *library research*, karena sesuai dan relevan dengan objek penelitian yaitu *Tafsir Jāmi' al Bayān fī ta'wil al Qur'an karya Ibnu Jarīr al Ṭabarī*.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari *Tafsir Jāmi' al Bayān fī ta'wil al Qur'an karya Ibnu Jarīr al Ṭabarī*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara yang digunakan penelitian ini dalam memperoleh data adalah dengan menggunakan *library research*. *Library research* adalah suatu metode dengan cara mengumpulkan data dan informasi, baik berupa buku, jurnal, artikel, kitab dan lain sebagainya sesuai dengan tema yang berkaitan. Dalam hal ini yang menjadi sumber utama adalah riwayat yang ada di dalam surah Yusuf ayat 1-30.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka penulis menganalisis seberapa banyak riwayat yang ada di dalam surah Yusuf ayat 1-30. Setelah itu memilah dengan panduan kitab yang ada sumber-sumber yang ada di dalam surah Yusuf ayat 1-30, selanjutnya mengelompokkan kedalam tema-tema *Isrā'iliyyāt* dengan menggunakan pendekatan statistika.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, sistematika penulisan dan daftar pustaka tentatif.

Bab *kedua*, berisi tentang pengertian intensitas, berisi tentang pengertian *al dakhil*, sejarah masuknya *al dakhil* di dalam tafsir al Qur'an, bentuk bentuk dakhil, pengertian *isrā'iliyyāt*, para perawi *isrā'iliyyāt*,

sumber- sumber cerita *isrā'liyyāt*, serta bagaimana pandangan ulama mengenai kisah *isrā'liyyāt*.

Bab *ketiga* , berisi tentang riwayat hidup Ibnu Jarīr al Ṭabārī, karya-karya ilmiah beliau, murid-murid beliau dan metode dalam penulisan kitab tafsirnya.

Bab *keempat*, di dalam bab ini berisi tentang persentase berapa banyak riwayat *isrā'liyyāt* yang ada di dalam surat Yusuf ayat 1-30, pengelompokan sumber riwayat *isrā'liyyāt*, dan pengelompokkan tema *isrā'liyyāt*.

Bab *kelima*, adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

